

Representasi Sikap Moderat dalam Novel-Novel Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra

Yuentie Sova Puspidalia^{1*}, Farida Yufarlina Rosita¹, Rangga Agnibaya¹

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena intoleransi, radikalisme, dan disintegrasi sosial di masyarakat Indonesia yang turut memengaruhi dunia pendidikan dan kehidupan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sikap moderat dalam novel-novel Ahmad Tohari serta menjelaskan dimensi sosiologis yang melatarbelakangi kemunculan representasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian sosiologi sastra Ian Watt yang menekankan pada tiga aspek: latar belakang sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Sumber data berupa novel *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Orang-orang Proyek*, *Bekisar Merah*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, dan *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen, sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel-novel Ahmad Tohari merepresentasikan tiga indikator utama sikap moderat, yaitu: (1) keseimbangan (*tawazun*) antara tradisi dan modernitas serta antara hak individu dan kepentingan kolektif; (2) toleransi (*tasamuh*) dalam bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya tanpa kehilangan identitas; serta (3) anti-kekerasan (*la 'unf*) yang ditunjukkan melalui resistensi tokoh terhadap tindakan anarkis dan pemaksaan kehendak. Representasi sikap moderat tersebut tidak terlepas dari latar belakang sosial budaya Ahmad Tohari sebagai pengarang yang tumbuh dalam tradisi pesantren dan masyarakat agraris Banyumas yang menjunjung tinggi nilai musyawarah dan keterbukaan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel-novel Ahmad Tohari dapat berfungsi sebagai medium penanaman wawasan kebangsaan dan sikap moderat sehingga layak dijadikan bahan ajar sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai implementasi nilai-nilai moderat dari karya sastra ke dalam model pembelajaran berbasis karakter.

Kata kunci: novel Ahmad Tohari; representasi sikap moderat; sosiologi sastra; wawasan kebangsaan

Representation of Moderate Attitudes in Ahmad Tohari's Novels: A Sociological Study of Literature

*This research is motivated by the increasing phenomenon of intolerance, radicalism, and social disintegration in Indonesian society, which also affects the world of education and cultural life. This study aims to describe the representation of moderate attitudes in Ahmad Tohari's novels and explain the sociological dimensions behind the emergence of these representations. This study uses a qualitative approach with Ian Watt's sociological study method of literature that emphasizes three aspects: the author's social background, literature as a reflection of society, and the social function of literature. Data sources are the novels *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Orang-orang Proyek*, *Bekisar Merah*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, and *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Data collection techniques are carried out through literature studies and document analysis, while data analysis techniques use the Miles & Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that Ahmad Tohari's novels represent three main indicators of a moderate attitude: (1) balance (*tawazun*) between tradition and modernity, and between individual rights and collective interests; (2) tolerance (*tasamuh*) in the form of respect for differences in beliefs and cultures without losing identity; and (3) non-violence (*la 'unf*), demonstrated through the characters' resistance to anarchic actions and coercion. This representation of a moderate attitude is inseparable from Ahmad Tohari's socio-cultural background as an author who grew up in the Islamic boarding school tradition and the Banyumas agrarian society that upholds the values of deliberation and openness. The conclusion of this study confirms that Ahmad Tohari's novels can function as a medium for cultivating national insight and a moderate attitude, making them suitable as literature teaching materials in schools and universities. This study recommends the need for further exploration of the implementation of moderate values from literary works into character-based learning models.*

Keywords: Ahmad Tohari's novels; national insight; representation of moderate attitude; sociology of literature

Received: 22th September 2025; Revised: 09th December 2025; Accepted: 28th January 2026; Available online: 15th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved

*Corresponding author: Yuentie Sova Puspidalia, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

E-mail address: puspidalia@iainponorogo.ac.id

PENDAHULUAN

Penelitian ini urgen dilakukan karena berkaitan dengan moderasi beragama yang merupakan isu kebangsaan yang mendesak. Tanpa moderasi, disintegrasi nasional dan konflik sosial meningkat signifikan. Beberapa studi menyatakan bahwa untuk meminimalisasi radikalisme dan kekerasan, diperlukan strategi moderasi beragama. Dalam pemetaan riset, topik moderasi saat ini masih diperlukan kajian ilmiah lintas bidang seperti pendidikan dan kebudayaan (Arifinsyah dkk., 2020), (Khoerunisa & Yuliani, 2024), dan (Zamroni dkk., 2025). Bahkan, moderasi dalam sastra Indonesia sudah diakui kehadirannya. Telaah karya sastra menjadi jembatan dalam menginternalisasi nilai moderasi bagi kaum muda dan peserta didik. Termasuk di dalamnya berbagai novel sastrawan dan budayawan AT yang banyak menampilkan sikap moderat dan humanis yang menjadi acuan dalam kajian-kajian terkait dengan pluralism. Keharmonisan dalam perbedaan melahirkan praktik toleransi dan sebagai realitas sosial yang penting melalui karya sastra. Nurgiyantoro membincang bahwa akan mendapatkan nilai-nilai luhur, baik yang berdimensi etis, pedagogik, maupun spiritual, dari yang bersifat pesan religius hingga kritik sosial (Nurgiyantoro, 2019) dan nilai-nilai tersebut dialihwahkan ke dalam teks sastra sehingga sastra dianggap sebagai tiruan dunia (Teew, 2020). Sikap moderat dalam prosa AT dipandang dari sosiologi sastra yang berperan dalam melatari terciptanya karya sastra dengan mendeskripsikan identitas dan latar belakang sosial sebagai seorang penulis melalui penokohan, *setting* tempat dan situasi serta penggalan-penggalan peristiwa dan penarasian Islam juga menganjurkan umatnya bersikap moderat, tengahan, dan adil yang bisa diamati dari (1) *tawasuth* (jalan tengah), (2) *tawazun* (seimbang), (3) *i'tidal* (tegak lurus) (Maimun & Mohammad Kosim, 2019) yang menjadi karakter utama dalam realita kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. *Tawasuth* dijalankan guna menghindari hal-hal yang bersifat ekstrem (Al Atok, 2022) dan (Omar, 2023).

Penelitian ini mengintegrasikan sikap moderat dengan teori sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam rangka mendeskripsikan bahwa sikap moderat dalam novel-novel AT tidak sekadar bertema naratif, tetapi juga muncul atas kesadaran masyarakat dalam mempertahankan kemanusiaan dan menegakkan keadilan serta menyerukan perdamaian. *Max havelaar* karya Multatuli, Chairil Anwar melalui karyanya *Diponegoro*, *Kerawang Bekasi*, dan *Aku*, Wiji Thukul, W.S. Rendra, dan Taufik Ismail dalam aksi demonstrasi menentang kediktatoran rezim Soeharto (Susilo & Isbandiyah, 2018) dan (Putra, 2018) berhasil menyemaikan ide dan tatanilai baru yang menjadi penggerak perubahan sosial. Sikap tersebut membantu seseorang memiliki keterbukaan dan penghargaan adanya perbedaan sehingga penyebaran nilai-nilai moderat urgen di Indonesia mengingat kepluralan masyarakatnya (Ahmadi, 2019). Rosita dkk. (2024) mengidentifikasi sikap moderat pada salah satu novel AT yang menemukan 8 dari 9 sikap moderat yang menurutnya berpotensi untuk menginternalisasikan sikap moderat. Telaah tentang moderatisme juga dibahas pada salah satu majalah Indonesia (Sa'yati & Tjahjandari, 2023). Keduanya lebih memfokuskan pada sudut pandang Islam, sedangkan Kamila meninjau dari sisi kemanusiannya (Kamila dkk., 2023). Beberapa penelitian umumnya berfokus pada satu sampai dua konsep moderat pada satu atau dua karya AT saja dan secara eksplisit belum dirangkai dalam sikap moderat.

Namun, artikel ini mengulas beberapa novel AT yang memiliki unsur sikap moderat dan mengaitkannya dengan proses penciptaannya dari sudut pandang dunia pengarang dan sosiologi sastra dengan teori Golman yang berpandangan bahwa melalui struktur teks karya bisa mengulik ide dan pandangan dunia pengarang. Dalam hal ini, struktur teks dianggap milik masyarakat atau komunitas tempat pengarang berada. Pengetahuan pengarang dari masyarakatnya dikomunikasikan kembali kepada para pembaca melalui struktur teks. Berbeda dengan Romadhona dkk. (2023) yang menerapkan teori Sosiologi Sastra Emile Durkheim guna melakukan identifikasi terhadap fakta-fakta sosial. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra dirasa tepat untuk mengurai sikap moderat seperti toleransi, kritik sosial dan kemanusiaan yang dijadikan alat menganalisis pengaruh sosial (Susanti & Nurmayani, 2020). Keduanya memandang bahwa melalui struktur teks, pembaca bisa mengulik

gagasan utama pengarang. Terungkapnya pandangan tersebut dimiliki masyarakat komunitas pengarangnya untuk dikomunikasikan kembali kepada pembaca dalam struktur teks karya sastra. Penulis hendak menunjukkan gagasan sikap moderat dalam novel dan cerpen AT melalui struktur teks pembangunnya yang merupakan pengejawantahan AT dari lingkungannya. Dengan demikian, penelitian ini bisa berkontribusi dalam meneguhkan toleransi, empati, dan keadilan sosial untuk mewujudkan sikap moderat.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan bahwa meskipun kajian tentang moderasi beragama dan sikap moderat telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas pada satu atau dua konsep moderat serta hanya menganalisis satu atau dua karya Ahmad Tohari secara terpisah, belum secara komprehensif dan eksplisit merangkai keseluruhan indikator sikap moderat dalam novel-novel Ahmad Tohari. Selain itu, pendekatan yang digunakan sebelumnya lebih banyak bertumpu pada perspektif Islam atau kemanusiaan secara parsial, serta penerapan teori sosiologi sastra masih terfokus pada fakta sosial Emile Durkheim tanpa mengaitkan secara mendalam dengan pandangan dunia pengarang melalui struktur teks. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sikap moderat (*tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, toleransi, anti-kekerasan, dan keadilan sosial) dengan teori sosiologi sastra Lucien Goldmann yang menekankan bahwa pandangan dunia pengarang dapat diulik melalui struktur teks sebagai cerminan masyarakat tempat pengarang berada, serta menganalisis secara holistik beberapa novel Ahmad Tohari sekaligus untuk mengungkap representasi sikap moderat yang tidak hanya bersifat naratif tetapi juga lahir dari kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi sikap moderat dalam novel-novel Ahmad Tohari serta menjelaskan keterkaitan antara struktur teks, pandangan dunia pengarang, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi terciptanya karya-karya tersebut sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan toleransi, empati, dan keadilan sosial sebagai upaya mewujudkan sikap moderat dalam kehidupan kebangsaan yang plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis . Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena representasi sikap moderat dalam novel-novel Ahmad Tohari secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kuantitatif antar variabel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai representasi sikap moderat beserta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Desain penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang menekankan hubungan timbal balik antara struktur teks sastra, pandangan dunia pengarang, dan struktur sosial masyarakat tempat pengarang berada.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data berupa novel-novel karya Ahmad Tohari yang merepresentasikan sikap moderat, meliputi *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Orang-orang Proyek*, *Bekisar Merah*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, dan *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Keenam novel tersebut dipilih secara purposif karena dianggap kaya akan nilai-nilai kultural, religius, dan kemanusiaan yang mencerminkan sikap moderat dalam kehidupan masyarakat Jawa yang plural. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks (kata, frasa, kalimat, atau paragraf) dari novel-novel tersebut yang menunjukkan indikator-indikator sikap moderat seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (tegak lurus), toleransi, anti-kekerasan, dan keadilan sosial, serta data tentang konteks sosial-budaya dan pandangan dunia pengarang .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka yang dipadukan dengan teknik baca dan catat. Teknik pustaka dilaksanakan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara cermat, berulang, dan mendalam terhadap novel-novel Ahmad Tohari untuk mengidentifikasi bagian-

bagian teks yang mengandung representasi sikap moderat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat secara sistematis data-data yang telah teridentifikasi ke dalam kartu data yang telah dipersiapkan sebelumnya. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen, dan pengumpulan novel-novel yang akan diteliti; (2) tahap pelaksanaan, meliputi pembacaan intensif terhadap novel-novel Ahmad Tohari, identifikasi dan pencatatan data berupa kutipan teks yang menunjukkan sikap moderat; serta (3) tahap penyelesaian, meliputi pengorganisasian data berdasarkan kategori dan indikator yang telah ditentukan.

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat kutipan-kutipan teks beserta kategorisasi dan sumber datanya. Kartu data disusun dengan format yang memuat: (1) nomor data, (2) judul novel, (3) halaman, (4) kutipan teks, (5) kategori sikap moderat, dan (6) catatan analisis awal. Panduan analisis yang berisi indikator-indikator sikap moderat (*tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, toleransi, anti-kekerasan, dan keadilan sosial) juga disiapkan sebagai acuan dalam proses identifikasi dan klasifikasi data.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh dari satu novel dengan novel lainnya, serta membandingkan data dari novel dengan data dari sumber sekunder, seperti: wawancara atau esai tentang Ahmad Tohari. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara beragam, yaitu membaca, mencatat, dan menelusuri dokumen-dokumen relevan untuk memperoleh data yang sejenis, kemudian membandingkan hasilnya guna memastikan konsistensi temuan. Triangulasi teori dilakukan dengan menerapkan lebih dari satu perspektif teoretik dalam menganalisis data, yaitu teori sosiologi sastra Lucien Goldmann tentang strukturalisme genetik serta teori-teori tentang sikap moderat dari para ahli seperti Maimun, Mohammad Kosim, Al Atok, dan Omar. Selain triangulasi, penelitian ini juga menggunakan *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat) dan *expert checking* (pengecekan ahli) untuk memverifikasi temuan dan interpretasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model analisis ini terdiri atas tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan dan interaktif, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari hasil pembacaan novel-novel Ahmad Tohari ke dalam unit-unit analisis sesuai dengan indikator-indikator sikap moderat yang telah ditentukan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikategorikan berdasarkan jenis representasi sikap moderat, seperti *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, toleransi, anti-kekerasan, dan keadilan sosial. Proses reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks untuk memudahkan pemahaman dan penarikan simpulan. Data disajikan secara sistematis dengan mengelompokkan kutipan-kutipan teks berdasarkan kategori sikap moderat serta konteks kemunculannya dalam cerita.

Penyajian data juga dilengkapi dengan analisis awal tentang bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan pandangan dunia pengarang dan struktur sosial masyarakat menurut perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Dalam kerangka Goldmann, analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pemahaman yang bersifat imanen terhadap struktur teks untuk mengidentifikasi struktur signifikan dan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya, serta tahap penjelasan yang menghubungkan struktur teks tersebut dengan struktur sosial yang lebih luas sebagai kondisi genesis karya sastra. Pada tahap penarikan simpulan dan verifikasi, peneliti merumuskan temuan-temuan pokok penelitian berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Simpulan awal yang bersifat sementara kemudian diverifikasi dengan cara memeriksa ulang data, mencocokkan dengan catatan

lapangan, serta mendiskusikannya dengan rekan sejawat dan ahli untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Proses verifikasi berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian sehingga simpulan akhir yang dihasilkan benar-benar *grounded* pada data dan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi. Langkah analisis ini mengikuti prosedur baku yang lazim digunakan dalam penelitian sosiologi sastra kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam prosa Ahmad Tohari, ditemukan beberapa unsur sikap moderat, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, penghargaan tradisi, kemalahatan umum, adil, berimbang, dan taat konstitusi. Laku spiritual dan religius tersurat sebagai wujud toleransi tampak pada penggalan kutipan *OOP* yang menggambarkan situasi kedekatan dengan realitas kesehariannya yang mungkin dihadapi AT saat kecil hingga dewasa sebagai anak seorang kiai.

Entahlah, karena Kabul harus segera ke masjid kampung yang berjarak satu kilometer dari proyek. Dan seperti biasa, Kang Acep dan Kang Mun ikut numpang jip Kabul (Tohari, 2004)

Aspek lain juga muncul melalui pandangan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dihadirkan secara implisit menegaskan nilai religius, kemanusiaan, keadilan, toleransi, tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta, takdir, dan eksistensinya di dunia seperti terlihat pada kutipan *K* berikut.

Aku mbiyen ora ana

Saiki dadi ana

Mbesuk maneh ora ana

Padha bali marang rahmatullah (Tohari 1995)

Ini merupakan kepasrahan manusia terhadap eksistensinya di dunia yang disenandungkan oleh Kastagethek, tokoh dalam novel *K*. Jika dikontekstkan dengan dimensi keislaman, ungkapan tersebut berarti *innalillahi wa innailaihi raji'un*. Sikap toleran hadir dalam *OOP* ketika seseorang tidak memaksakan pandangan dan keyakinannya kepada orang lain secara membabi-butu. Orang yang toleran akan menghargai pilihan orang lain tanpa menghakimi pilihannya itu. Misalnya, ketika hendak salat Jumat, Kabul mendapati Bejo tidak ikut ke masjid tetapi justru bermain *gaple*. Namun, Kabul menanggapinya dengan santai. Ia tidak memanfaatkan posisinya sebagai pimpinan proyek untuk mengurus urusan orang lain, terlebih yang bersifat pribadi. Kabul telah bersikap berimbang dan bertoleransi dengan tidak terlalu menghakimi pilihan para pemuda.

Entahlah, karena Kabul harus segera ke masjid kampung yang berjarak satu kilometer dari proyek. Dan seperti biasa, Kang Acep dan Kang Mun ikut numpang jip Kabul. Tapi Bejo dan beberapa temannya lebih suka main *gaple*. Yang lain ngumpul di warung Mal Sumeh. Ada suara berseru kepada Kang Acep. “Titip absen, Kang!” Kemudian menyusul: “Saya lagi datang bulan, jadi nggak bisa ke masjid.” (Tohari, 2004)

Dalam *DBKC* dikisahkan Mbok Ralem yang sakit kanker membutuhkan uang untuk berobat tidak dapat mengajukan bantuan pembiayaan pengobatan karena masih mempunyai utang di koperasi desa. Pambudi sebagai bendahara koperasi melihat bahwa yang dialami Mbok Ralem merupakan kasus khusus yang perlu penanganan berbeda. Rasa kemanusiaannya membuatnya tidak tega menolak permohonan Mbok Ralem, meski harus berkonflik dengan pak Lurah yang tetap menolak permohonan Mbok Ralem karena secara prosedur sebenarnya ia tidak memenuhi syarat untuk dibantu.

“Ya, Pak, tapi maaf. Saya mengingatkan Bapak akan sebuah pasal dalam peraturan perlumbungan. Bahwa sepertiga keuntungan lumbung koperasi tersedia bagi pengeluaran-pengeluaran darurat yang harus dipikul oleh desa, seperti bila ada bencana banjir, kebakaran, dan sebagainya...” (Tohari, 2019).

Nilai moderat lain tampak pada *BM* berdasarkan indikator kemaslahatan umum yang berarti kebaikan bersama. Ini diejawantahkan oleh tokoh dokter yang mengatakan bahwa Darsa sebaiknya dibawa ke rumah sakit yang memadai untuk kesehatan Darsa yang lebih baik.

“Suamimu sudah lepas dari bahaya. Tetapi ia harus dibawa ke rumah sakit yang besar agar bisa dirawat dengan sempurna,” kata dokter yang masih muda itu (Tohari, 2016).

Pada novel *K*, AT menunjukkan sikap berimbang dan anti kekerasan dalam menyikapi peristiwa 65 melalui tokoh Kapten Somad yang terlihat dari caranya memperlakukan tahanan yang dituduh sebagai anggota PKI dengan pendekatan moral selayaknya manusia, tidak semata pengobatan medis. Ia membatasi diri untuk tidak melanggar aturan mengingat dirinya seorang aparat yang harus tunduk akan prosedur. Sikap seorang moderat yang bisa membedakan konteks permasalahan yang sedang dihadapi. Adapun rasa nasionalis komitmen terhadap bangsa tampak pada *RDP*, ketika Sarkum dan kedua anaknya mengikuti perayaan kemerdekaan demi menghormati negaranya meski dia dan keluarganya tidak benar-benar merdeka dari kemiskinan dan kelaparan.

Bagi Sakum hura-hura hari ini tanpa makna, betapa pun keras dia berusaha menangkapnya. Dia sudah mendengar, bukan mengerti, bahwa perayaan hari ini demi mengagungkan hari kemerdekaan, bukan kemerdekaan itu sendiri (Tohari, 2003).

Sikap kritis AT yang muncul melalui tokoh-tokoh cerita merupakan komitmennya untuk berkontribusi bagi terwujudnya masyarakat adil, mapan, dan penghormatan kepada hak-hak rakyat. Hal ini merupakan bukti pengharganya terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Hieu, 2021). Terlihat jelas idealisme kritis yang dimiliki oleh tokoh sangat tinggi sehingga berani menolak ajakan pimpinannya. Penolakan praktik-praktik kotor oleh tokoh Pambudi dalam *DKBC* segaris lurus dengan pandangan AT tentang korupsi dan praktik kotor lainnya. AT menolak korupsi dan mengatakan bahwa musuh utama Indonesia hati yang jahat sehingga menyebabkan orang tidak tahu malu dalam melakukan korupsi (Setiawan, 2023).

Hati Pambudi makin lama makin resah. Rasanya ia takkan bisa berbuat banyak dengan lumbung koperasi Desa Tanggir. Pak Dirga, lurah yang baru, berbuat tepat seperti yang diramalkan Pambudi. Curang! Aneh, pikir Pambudi, aku hanya ingin bekerja menurut ukuran wajar. Mengembangkan lumbung koperasi untuk kebaikan bersama (Tohari, 2019)

Dalam beberapa prosanya, tergambar sikap anti-kekerasan. Pada novel *K* digambarkan tokoh Paman Karman menahan amarahnya agar tidak menampar keponakannya itu di tengah adu mulut antara keduanya. Sikap anti-kekerasan ditunjukkan oleh Hasyim walaupun ketika sudah pada titik puncak amarahnya tidak mengambil tindakan untuk menampar Karman yang telah berbuat kurang ajar padanya yang tergambar berikut.

“Laknat!”

Hasyim bangkit. Badannya menggigil menahan amarah. Keringat di dahinya. Keringat di telapak tangannya. Mata dan seluruh wajahnya merah. “Misalkan aku masih menjadi Laskar Hisbullah. Misalkan masih ada bedil di tanganku, sebutir peluru cukup untuk menutup mulut anak durhaka itu.”

Otak Hasyim telah mengirim perintah ke otot tangan. Tetapi batal pada saat terakhir. Saat ketika Hasyim teringat: Berwasiatlah dalam kebenaran dan kesabaran (Tohari, 1995).

Sikap anti-kekerasan dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh Hasyim. Hasyim yang sudah pada titik puncak amarahnya tidak mengambil tindakan untuk menampar Karman yang telah berbuat kurang ajar padanya. AT dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dengan apik menawarkan sikap moderat sebagai berikut.

“Ya. Dalam rapat itu Hadratus Syekh mengeluarkan fatwanya. Beliau bilang, berperang melawan tentara Belanda untuk mempertahankan negeri sendiri yang baru merdeka, wajib hukumnya bagi semua orang Islam (Tohari, 2022).

Pada dialog tersebut terlihat AT menggambarkan kewajiban seorang muslim Indonesia untuk ikut bertempur mempertahankan kemerdekaan bangsa. Kutipan berikut juga menunjukkan nilai-nilai yang sama:

Menjadi tentara Republik itu halal, karena Republik memang sah. Dan ingatlah pelajaran dalam Kitab terhadap pemerintah yang sah kita wajib menaatinya” (Tohari, 2022).

Rasa nasionalis terhadap bangsa juga tampak pada Novel *RDP* ketika Sarkum dan kedua anaknya mengikuti perayaan kemerdekaan demi menghormati negaranya meski dia sendiri dan keluarganya memang sejatinya tidak benar-benar merdeka. Merdeka dari kemiskinan dan kelaparan. Rasa cinta terhadap bangsa dan negara yang dimiliki oleh Sarkum dan anaknya dapat juga disebut sebagai komitmen terhadap bangsa.

Bagi Sarkum hura-hura hari ini tanpa makna, betapa pun keras dia berusaha menangkapnya. Dia sudah mendengar, bukan mengerti, bahwa perayaan hari ini demi mengagungkan hari kemerdekaan, bukan kemerdekaan itu sendiri (Tohari, 2023)

Meskipun pemahaman Sarkum terhadap rasa kebangsaan masih pada level yang rendah, namun setidaknya ada rasa ‘ingin’ atau ‘mau’ yang dimiliki untuk ikut berbahagia merayakan hari kemerdekaan bangsa dan negaranya. Rasa kebangsaan juga terdapat pada tokoh Rasus yang kelihatan sekali ketika sudah menjadi tentara. Ia sangat bangga dan mencintai pekerjaannya sebagai tentara karena ia merasa bisa membela tanah airnya dari orang-orang jahat dan pengacau ketika ia dalam perjalanan ke kampung halamannya.

Sampai di tengah pesawahan aku menoleh ke belakang. Aku tersenyum sendiri, lalu bergegas meneruskan perjalanan. Dengan tangan memanggul bedil, rasanya aku gagah.... (Tohari, 2023)

Pembahasan

Masa Kecil Ahmad Tohari di Lingkungan Keluarga Agamis dan Humanis

Lahir dari keluarga berlatar belakang agama yang kuat menjadikan AT sebagai penulis yang selalu menyiratkan nilai-nilai luhur agama dalam karya-karyanya. Lahir di Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah pada 13 Juni 1948 dari ayah lulusan pesantren juga pegawai KUA (Kemdikbud, 2016) dan ibunya pedagang kain. Hal itu menjadikannya sebagai penulis yang karya-karyanya dekat dengan nilai-nilai religiusitas. Keluarganya memiliki pesantren kecil sehingga kehidupan agamis tertanam padanya sejak kecil. Aspek religiusitas dalam prosanya terbaca dari tokoh-tokoh dan pandangan-pandangan pada pengisahan (Aminah & Albar, 2021). Tokoh-tokohnya condong pada nilai-nilai kebaikan, termasuk nilai agama. Religiusitas tersebut muncul, baik secara tersurat maupun tersirat (Mugijatna, 2010).

AT merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara dan tumbuh dalam keluarga yang disiplin soal ibadah. Salat berjamaah dan mengaji merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari. Terlihat jelas keterkaitan kepengarangan AT dengan latar belakangnya yang lahir dan tumbuh di lingkungan yang agamis yang berpengaruh dalam pembentukan watak AT untuk menjunjung tinggi nilai-nilai humanis. Beberapa prosanya menjadikan isu toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pokok penceritaan. Sikap toleran yang dihadirkan oleh AT merupakan ekspresi dirinya sebagai penulis (Utomo dkk., 2020) yang menjadi pandangan dunia AT.

Hal demikian tidak lepas dari latar belakangnya yang dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan untuk berempati dan bersimpati terhadap orang lain yang kurang beruntung. Empati dan simpati merupakan dasar bagi sikap toleran AT yang dibentuk melalui didikan ibunya secara sadar dengan memberikan contoh sikap dalam menanamkan nilai tersebut. Sikap ibunya mengendap di benak AT hingga membentuk karakternya sebagai penulis yang dihadirkan dalam prosanya. AT menceritakan pengalaman masa sekolah dasar bahwa lingkungannya banyak dijumpai anak-anak yang sedang bermain di halaman rumah AT tidak berbaju (hanya bercelana). Pada saat terjadi paceklik setiap musim kemarau mereka bermain hanya karena ada harapan bahwa mereka akan diberi

makanan oleh ibu AT yang terkenal memiliki kepekaan sosial dan sudah biasa melihat pemandangan demikian. Anak-anak yang tampak bagian lekukan leher ke dalam dengan wajah pucat dan tangan yang dingin ketika bersalaman sudah dihafal oleh AT dan ibunya bahwa mereka benar-benar kelaparan.

Ibunya yang *welas asih* menjadikan AT sebagai penulis yang gemar mengangkat isu-isu masyarakat yang kurang beruntung, khususnya di daerah pedesaan. Sikap toleran yang diajarkan ibunya juga menyiratkan nilai kemanusiaan yang kental (Permata dkk., 2014). Membantu orang susah yang terpaksa mencuri menjadi pengalaman yang diberikan oleh sang ibu. Saat itu, ibu AT memergoki seseorang mencuri setandan pisang milik keluarga AT. Namun, pencurinya justru dilepaskan dan dibiarkan membawa pisang tersebut karena terpaksa mencuri untuk makan keluarganya (ATRE, 2018). Dengan teori sosiologi sastra, penelitian Amriani menunjukkan bahwa AT telah menghadirkan ketidakadilan dan kemiskinan yang mampu memanipulasi sekaligus memberikan afirmasi akan keberpihakan pada rakyat susah sebagai wujud kemanusiaan sebagai sikap moderat (Amriani, 2016).

AT aktif dalam proses kelahiran Forum Kerukunan Umat Beragama yang dipicu adanya pengrusakan rumah-rumah ibadah di Timor Timur (Sularto, 2020). Tidak mengherankan jika toleransi sangat terasa di dalam karya-karyanya. Ia selalu mengisyaratkan nilai-nilai kemanusiaan yang kental, baik melalui gambaran kehidupan desa yang polos maupun perwatakan tokoh-tokohnya yang kuat, seperti Pambudi dalam novel *DKBC* dan Kabul dalam *OOP*. Hal ini tidak terlepas dari karakternya yang menurun dari ibunya yang mendidik untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui sikap. Demi kemanusiaan, seorang pencuri yang kelaparan pun dimaafkan, bahkan diberi bantuan agar tidak lagi kelaparan. Ajaran ibunya yang memanusiakan pencuri, dihadirkan kembali dalam karyanya. Karakter yang mengagungkan kemanusiaan itu dibawanya hingga menjadi penulis, baik secara tersurat maupun tersirat. Misalnya, kisah Pambudi yang dengan sukarela membantu Mbok Ralem berobat dengan biaya dari sakunya sendiri (Purnamasari dkk., 2017). Kisah tersebut sama dengan kisah masa kecil AT ketika melihat ibunya menolong seorang pencuri pisang.

Ajaran ibunya menjadikan AT seorang yang menjunjung moderasi memiliki kecenderungan berusaha selalu dan bersikap berimbang yang menjadi indikator sikap moderat. Ia menggambarkan tokoh-tokohnya memiliki kemampuan untuk bersikap dan berpikir secara berimbang. Artinya, segala sesuatu tidak boleh berlebihan. Seseorang dituntut untuk menahan diri dari sikap berlebihan dalam menilai dan menghakimi sesuatu (Kementrian Agama RI, 2019). Seorang yang berimbang akan memilih berada di tengah, kalau ada pihak yang keliru atau salah, tidak perlu dihakimi secara berlebihan. Sikap berimbang telah dimilikinya sejak masih muda tersurat dalam wawancara bersama AT (*Wawancara Bersama Ahmad Tohari | Obrolan Santai - Jendela Sastra*, 2014). Ia tidak setuju dengan pemerintah dalam menangani komunisme dan PKI. Pemerintah terlalu berlebihan hingga mengorbankan orang-orang yang tidak terkait dengan peristiwa 65 ikut merasakan hukuman. Anak cucunya diberi sanksi sosial yang cukup berat, padahal tidak bersalah.

Latar Pendidikan Ahmad Tohari dan Kritisisme dalam Karya-Karyanya

Sularto menginformasikan bahwa nalar kritis yang dimiliki AT lahir dari latar belakangnya sebagai mantan mahasiswa Fakultas Kedokteran, Ekonomi, Fisipol di universitas yang berbeda-beda meskipun ketiganya tidak pernah diselesaikannya (Sularto, 2020). Nalar kritisnya diasah melalui berbagai forum diskusi dan dialog ilmiah di lingkungan akademik. Kritisisme yang terbentuk sejak berkuliah terekspresikan dalam karya-karyanya. AT mengusung pandangan kritis terhadap fakta sosial di sekitarnya. Dalam beberapa prosanya, ditampilkan tokoh yang memiliki sikap kritis terhadap keadaan yang dirasa tidak adil, sewenang-wenang, melanggar kepatutan, dan menindas pihak lain. Tokoh tersebut menyuarakan kritik dan sikapnya melalui pengambilan keputusan dan pilihan-pilihan pribadinya (Andriana & Manaf, 2022). Pada novel *OOP* dan *DKBC*, tokoh Kabul dan Pambudi sangat menjunjung tinggi idealisme. Sikap itu membuat Kabul mengalami dilema moral ketika pimpinannya di proyek dan koperasi desa menganjurkan dan melakukan pemanipulasian dan pelanggaran prosedur

demi keuntungan diri dan kelompoknya. Sikap kritis kedua tokoh tersebut merupakan representasi nilai idealisme dan kritik AT terhadap praktik-praktik serupa yang pernah dijumpainya di dunia nyata. Dalam sebuah wawancara dengan Jendela Sastra (JS) (*Wawancara Bersama Ahmad Tohari | Obrolan Santai - Jendela Sastra*, 2014), AT menegaskan bahwa situasi yang dibangunnya dalam novel tersebut merupakan pengejawantahan sikap dirinya dalam menolak praktik-praktik kotor. Sikap kritis tersebut didukung oleh temuan Prakoso (Prakoso dkk., 2023) bahwa sikap jujur merupakan bentuk nilai sosial yang tersurat dalam *OOP* lewat penokohan.

Tokoh Kabul dalam *OOP* juga merupakan penjelmaan AT itu sendiri. Dengan mentransmisikan prinsip dan idealismenya pada sosok Kabul, AT menyalurkan aspirasinya secara leluasa. Hal ini dipercayainya dan yang menjadi pandangan hidupnya diwakilkan melalui cara berpikir tokoh Kabul yang dijelaskan AT bahwa Kabul merupakan karakter yang berasal dari idealismenya yang berkaitan dengan anaknya yang baru menyelesaikan Pascasarjannya di Universitas Gajah Mada. Ia mengungkapkan keinginannya untuk memberikan nasihat kepada para insinyur melalui tokoh Kabul. Hal tersebut menjadi harapannya agar anaknya bisa berkarakter seperti Kabul yang benar-benar hasil representasi figure nyata idealism AT (*Wawancara Bersama Ahmad Tohari | Obrolan Santai - Jendela Sastra*, 2014). Karakter Kabul yang dibangun oleh AT pun merepresentasikan idealismenya dalam dunia nyata. Idealisme kritis AT menjelma dalam sikap dan pikiran tokoh dalam prosa *OOP* yang merupakan sebuah kisah yang terinspirasi dari peristiwa nyata. Tokoh Kabul seorang idealis yang mendambakan masyarakat beragama benar-benar mengimplementasikan nilai agama secara baik dan benar. Sikap Kabul sebagai mantan aktivis sebagai bentuk nyata dari prinsipnya yang anti praktik-praktik kotor sehingga dapat dipersepsikan sebagai perwujudan idealisme seorang AT. *OOP* menggambarkan peristiwa nyata di Indonesia tahun 1977–1982. Proyek-proyek yang dilaksanakan tersebut bermotif politik tertentu, bukan semata untuk tujuan kemaslahatan masyarakat. Dalam sebuah percakapan dengan Pak Tarya, Kabul, tokoh dalam novel *OOP* mengeluhkan terjadinya kerusakan beton pancang jembatan yang menjadi salah satu bagian proyeknya. Kerusakan tersebut akibat perencanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan prosedur proyek yang benar. Kabul merasa bahwa akibat perencanaan yang tidak baik tersebut tidak hanya mengakibatkan pancang jembatan yang rusak, tapi juga merugikan keuangan negara.

Tidak hanya kritis terhadap situasi sosial, AT juga kritis terhadap Nahdlatul Ulama (NU) tempat ia bernaung sebagai masyarakat. AT mengkritisi praktik permainan proposal oleh para aktivis NU kepada pemerintah. Kritisisme AT tidak pandang bulu. Sebagai bagian dari NU, ia mempunyai kepentingan dengan kemajuan dan kebaikan. Ia juga memberikan perhatian terhadap perkembangan sastra di kalangan pemuda NU. AT menjelaskan bahwa dunia sastra juga harus dikembangkan di tengah kehidupan anak-anak muda NU (Nurdin, 2015). Sastra dapat mempertinggi tingkat keadaban manusia (Setiawan, 2023). Karya-karya AT yang penuh dengan kritik terhadap situasi sosial di sekitarnya selaras dengan nalar kritis yang dimilikinya sejak berkuliah. Nalar kritis tersebut semakin tajam ketika ia menjadi bagian dari NU yang memiliki kepedulian dan perhatian mendalam terhadap isu-isu sosial. Hal ini tidak terlepas dari pandangan Wasik (Wasik & Liliani, 2019) bahwa kritik sosial mengungkap beragam masalah seperti dunia politik, perekonomian, pendidikan, keagamaan, moralitas, dan budaya.

Lingkungan Sosial dan Kultural Ahmad Tohari sebagai Pembentuk Pandangan Moderat

AT merupakan seorang penulis yang membawa nilai-nilai moderat di dalam karya-karyanya. Indikator sikap moderat, seperti kemanusiaan, toleransi, berimbang, adil, menghargai tradisi, komitmen kebangsaan, taat konstitusi, kemaslahatan umum, dan anti kekerasan terdapat dalam prosanya. Pandangan tentang moderasi tersebut tertanam pada seorang AT melalui berbagai peristiwa dan situasi. Mulai dari pendidikan orang tuanya hingga lingkungan sosial dan kepengarannya. AT memiliki ibu yang mengajarkan untuk bersikap welas asih kepada orang yang kurang beruntung. Melalui ajaran ibunya, sikap toleran dan kemanusiaan AT terbentuk. Pandangan moderat yang

dimilikinya juga dibentuk oleh lingkungan sosial tempatnya berkiprah. Pertemuan dan pertemanannya yang memiliki pandangan moderasi menjadikan nilai moderat yang sudah ada saat kecil semakin menguat. Hal tersebut juga telah diungkap oleh (Saputri & Muhammad, 2025) dalam merepresentasikan tradisi lokal dalam Novel *RDP* yang menunjukkan bahwa AT menggunakan kebudayaan Jawa untuk sarana bernegosiasi antara tradisi dan gotong royong sebagai bentuk penghormatan adanya perbedaan dalam moderasi budaya yang merupakan bagian dari sikap moderat.

Ayahnya selain pegawai KUA juga tokoh NU yang mengedepankan moderasi (Wawancara Bersama Ahmad Tohari | *Obrolan Santai - Jendela Sastra*, 2014). Sikap moderatnya sudah ada dalam dirinya sejak awal, baik disadari maupun tidak. AT menjelaskan jika dirinya banyak mengenal dan bergaul dengan tokoh-tokoh nyentrik yang tidak pernah berpikir kaku atau hitam-putih seperti Gus Dur, Cak Nur, dan Cak Nun (Zaman, 2022). Ia melihat cara Gus Dur memperlakukan manusia lainnya dengan baik, melindungi yang lemah, dan membela minoritas yang tersubordinasikan. Jika dilihat dari kaca mata Dermawan (2017), hal itu merupakan wujud hubungan antara pengarang sebagai pribadi, penulis, anggota kelompok tertentu dengan lingkungan, sosial, dan sistem sosial yang mengalami perubahan dan pertentangan. Kedekatan Ahmad Tohari dengan Gus Dur sudah terjalin lama. Kantornya pun tidak jauh dari kantor Majalah Amanah tempat AT berkarya sebagai redaktur dengan kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Dirinya juga pernah diajak secara langsung oleh beliau mengikuti Musyawarah Nasional (Munas) Nahdlatu Ulama (NU) di Situbondo pada tahun 1983 (Zaman, 2022). Memiliki sahabat seorang pejuang pluralisme dan toleransi, menjadikan AT pengarang yang berprinsip moderat, baik dalam hal beragama maupun dalam kehidupan sosialnya termasuk anti-kekerasan. Hal tersebut telah dibuktikan juga oleh (Purnamasari dkk., 2017) dalam kajian pada novel *BM* memperlihatkan kepada pembaca bahwa perubahan dan ketimpangan sosial berpotensi dalam melahirkan sikap moderat.

Sikap anti-kekerasan yang tersirat dan tersurat pada prosanya berbanding lurus dengan sikap anti-kekerasan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Hal itu selaras dengan tulisan Srikandi yang mengungkapkan bahwa Islam dan sastra sangat erat dalam hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya (Srikandi, 2018). Sikap anti-kekerasan yang tersirat dan tersurat pada karya-karya Ahmad Tohari berbanding lurus dengan sikap anti-kekerasan yang dimiliki oleh Ahmad Tohari dalam kehidupan nyata. Dalam wawancara bersama AT, ia menjelaskan bahwa beliau sempat trauma pada saat duduk di kelas dua SMA pada tahun 1965. Pada peristiwa 1965, AT menyaksikan sendiri pembakaran rumah-rumah dan pembunuhan yang membabi buta sehingga terekam dalam hatinya yang paling dalam dan seakan menjadi pemberontakan hati AT hingga direpresentasikan munculnya novel *RDP* tahun 1980 SMA (Wawancara Bersama Ahmad Tohari | *Obrolan Santai - Jendela Sastra*, 2014).

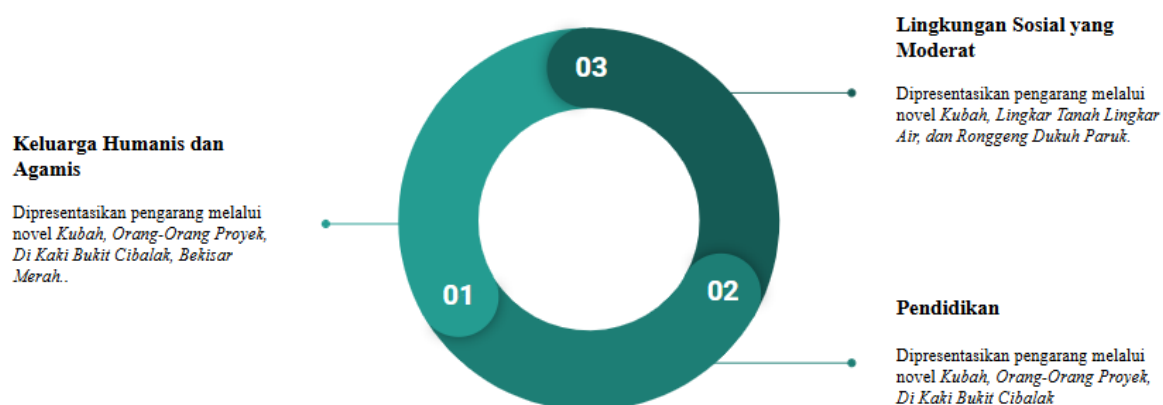
Meskipun dirinya dari lingkungan pesantren bernafas NU yang para kiainya banyak menjadi sasaran provokasi dan kebrutalan PKI, ia tetap tidak sepakat kekerasan terhadap semua yang terkait dengan PKI. Hatinya memberontak dan mengutuk segala bentuk kekerasan yang terjadi saat dan pasca gerakan 65. Komitmen AT terhadap sikap anti-kekerasan terbentuk dari kecil. Sikap moderat yang terbentuk dari persahabatannya dengan tokoh-tokoh pluralisme mempengaruhi cara pandangya terhadap hubungan individu dengan negara dan tanah air. Persahabatannya dengan Gus Dur dan kesadaran sebagai bagian dari NU membuat dirinya memposisikan tanah air dan bangsa di tempat yang istimewa. Gus Dur dan NU merupakan tokoh dan ormas yang selalu menekankan rasa cinta dan bela Negara (Ahmad, 2021). Ia berpandangan bahwa untuk dapat eksis, umat Islam harus memiliki wadah terlebih dulu. Tidak mungkin orang beragama tanpa memiliki undang-undang yang menjamin dan melindungi hak-haknya dalam hal beragama (NU Banyumas.Com, 2021)

AT menegaskan bahwa rasa patriotik harus ada di benak masyarakat karena dianggap sudah ada sebelum RI merdeka. Dalam beberapa karyanya seperti dalam *LTLA*, baik secara tersurat maupun tersirat, AT menyuarakan pesan rasa kebangsaan dan cinta kepada negara. Seorang muslim Indonesia menurut AT berkewajiban untuk bertempur mempertahankan kemerdekaan bangsa dan

menganjurkan untuk bersikap menaati pemerintah yang sah. Tidak dimungkiri bahwa dalam prosa-prosa AT juga digambarkan secara tersurat dan tersirat yang mencerminkan tindakan-tindakan yang menyebabkan perseteruan dan pertikaian hingga terjadi perpecahan yang mengakibatkan berbagai konflik sosial dan politik. Perilaku demikian memicu tindakan diskriminasi terhadap pihak-pihak yang berbeda tujuan. Oleh karena itulah, AT dalam prosanya dengan apik menawarkan sikap moderat. Tidak hanya menekankan pada kesukarelaan membela kemerdekaan bangsa dan negara, AT juga menganjurkan suatu sikap untuk menaati pemerintah yang sah. Apa yang disiratkan di dalam novelnya senada dengan sikap moderat menaati konstitusi dan komitmen kebangsaan. Hal demikian menggambarkan latar belakang AT yang tumbuh dari keluarga yang agamis dan humanis menjadikannya seorang pengarang yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Di samping itu, karya-karyanya yang berisi kritik sosial juga dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan sosial dan kulturalnya. Ahmad Tohari banyak berteman dengan tokoh-tokoh moderat seperti Gus Dur, Cak Nur, dan Cak Nun.

Pengarang Moderat Dibentuk oleh Keluarga Humanis, Pendidikan, dan Lingkungan Sosial yang Moderat

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat diambil tiga unsur penting yang membentuk karakter dan prinsip hidup seorang AT yang moderat. Ketiganya jalin menjalin dan terendap dalam benaknya sehingga menjadi sikap, baik disadari maupun tidak yang mengarahkannya pada pandangan hidup tertentu, yakni moderat. Pandangan hidup tersebut menjadi standar moralitas dan etis dari AT dalam menjalani hidupnya. Bahkan, sebagai seorang pengarang sekali pun. Ketiga unsur itu adalah keluarga yang agamis dan humanis, pendidikan, dan lingkungan pergaulannya bersama sosok-sosok yang moderat pula terwujud pada Gambar 1.



Gambar 1. Unsur Pembentuk Sikap Moderat Ahmad Tohari

Pertama, keluarga yang agamis dan humanis. Telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa Ahmad Tohari lahir dan tumbuh di lingkungan agamis. Ayahnya seorang pegawai KUA dan giat di organisasi masa (ormas) Nahdatul Ulama (NU). Di samping itu, keluarga besarnya memiliki pondok pesantren, meskipun tidak terlalu besar. Adapun ibunya adalah seorang perempuan yang berhati lembut dan selalu mengajarkan AT tentang nilai-nilai kemanusiaan dan rasa empati terhadap orang yang susah. *Kedua*, faktor kesadaran akan pentingnya pendidikan. Karya-karya AT banyak berisi kritik sosial dan penolakannya terhadap kesewenang-wenangan pihak penguasa. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa AT pernah menjadi mahasiswa yang terasah nalar kritisnya melalui kajian-kajian dan diskusi. Ia sendiri pernah berkuliah di tiga fakultas berbeda, yakni Ekonomi, Sosial-Politik, dan Kedokteran, meskipun tidak ada satu pun yang diselesaikannya. Meskipun demikian, hal ini cukup menjadi tanda bahwa ia adalah seseorang yang senang belajar dan memahami arti pentingnya

pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut juga dapat dilihat dari pencapaian pendidikan anak-anaknya. Pasangan antara AT dan Syamsiah dikaruniai lima orang anak, yaitu Listiya, seorang Magister lulusan UGM. Kedua, Widia, Direktur BPRS Arta Leksana. Ketiga, Azhar Saputra, seorang Doktor Teknik Sipil lulusan Jepang dan sekarang dosen teknik sipil di UGM. Keempat, Sita Hidayah, dosen antropologi di UGM. Kelima, Din Tahta Alfina, Dokter Spesialis anak di UGM. *Ketiga*, lingkungan sosial yang moderat. Ahmad Tohari banyak bergaul dengan tokoh-tokoh berpikiran terbuka dan moderat, seperti Gus Dur, Nurcholis Madjid (Cak Nur), dan Emha Ainun Najib (Cak Nun). Tokoh-tokoh tersebut memberikan pengaruh yang kuat kepada Ahmad Tohari dalam hal isu-isu ketebukaan pikiran dan bersikap moderat. Lebih dari itu, Gus Dur bahkan menjadi teman dekat Ahmad Tohari yang menanamkan nilai toleransi dan pluralisme secara mendalam.

Melalui penggambaran para tokoh dalam prosa AT, khalayak diberikan bentuk hubungan yang selaras antara tokoh satu dan lainnya yang memiliki perbedaan prinsip dan pandangan. Tokoh-tokoh tersebut dapat dijadikan model sekaligus potret bahwa sikap moderat yang mereka miliki dapat mewujudkan sebuah keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun dalam bernegara. Perilaku tidak ekstrem, baik dalam bersosial maupun beragama dapat menciptakan perilaku wajar. Maksudnya, dalam menyikapi keadaan dan situasi yang dihadapi tidak ada sikap dan perilaku merasa paling hebat, paling super, dan paling sempurna apabila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Hal ini selaras dengan temuan (Amalia, 2024) yang mendeskripsikan sikap hidup masyarakat Jawa dan sikap sosial dalam *OOP*. Selain karakter kehati-hatian sosial, di dalamnya terejawantahkan strategi bertahan yang dihubungkan dengan sikap moderat dalam menghadapi kekuasaan Negara dan proyek-proyek pembangunan. Temuan hasil penelitian dalam prosa AT menggiring penikmat sastra untuk memaknainya dengan tepat. Di dalamnya tersirat bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna agar mampu menempatkan dirinya dengan baik ketika berada di tengah masyarakat. Meskipun fakta menunjukkan bahwa setiap orang memiliki keyakinan dan prinsip yang telah ia punyai dianggap yang paling baik dan benar. Namun, seseorang harus bisa bersikap netral dan tidak ada keperpihkan ketika berada di masyarakat dengan jalan yang menghormati dan menghargai pandangan-pandangan pihak lain yang berbeda.

SIMPULAN

Sikap moderat yang direpresentasikan oleh AT dalam novel dan cerpennya, yaitu (1) toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, penghargaan tradisi, kemalahatan umum, adil, berimbang, dan taat konstitusi. Unsur penting pembentuk karakter dan prinsip hidup AT berpandangan moderat yang menjadi standar moralitas dan etis, yaitu keluarga yang agamis dan humanis, pendidikan, dan lingkungan pergaulannya bersama sosok-sosok yang moderat pula. Terlihat bahwa sikap moderat AT berupaya untuk memberikan pemahaman dan penghargaan atas kekompleksitasan masyarakat dengan menyalurkan kritik-kritik sosial dengan menghindari polarisasi. AT juga menekankan sikap kemanusiaan dengan cara membangun komunikasi antarbudaya. Kemoderatannya menjadikan prosa-prosanya tetap relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Meskipun demikian, disarankan kepada para guru yang menggunakan karyanya sebagai bahan ajar untuk memberikan pendampingan dan pengenalan dengan baik agar para siswa tidak menelan mentah-mentah dalam mempelajarinya sehingga tidak terjadi salah penafsiran yang berakibat tidak baik, terutama dalam penanaman sikap moderat kepada siswa. Mengingat tulisan masih terbatas pada sikap moderat dan tinjauan sosiologi pengarang, peneliti lain diharapkan melanjutkan penelitiannya dengan memfokuskan pada pentransformasian sikap kemoderatan kepada masyarakat pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan pendanaan penelitian ini. Tidak lupa, penulis memberikan apresiasi

kepada tim redaksi dan penilai jurnal ILEAL atas diterima artikel ini. Semoga terpublikasinya artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam pendikan sastra di Indonesia penguatan nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2021). *Gus Dur: Islam, Negara, dan Isu-Isu Politik*. Scientist.
- Ahmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 45–55.
- Al Atok, A. R. (2022, Maret 28). *Prinsip Keadilan Islam dalam Moderasi Beragama*. Seminar Keislaman LP3, Universitas Negeri Malang.
- Amalia, R. N. (2024). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 222–228. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14219578>
- Aminah, O. N., & Albar, M. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(1), 117–128. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>
- Amriani, H. (2016). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (social Reality in Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” by Ahmad Tohari). *Sawerigading*, 20(1), 99–108. <https://doi.org/10.26499/sawer.v20i1.2>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- ATRE. (2018, Juni 1). Ahmad Tohari: Religius Belum Tentu Beragama. *Atre's Odyssey*. <https://renjanatuju.wordpress.com/2018/06/01/ahmad-tohari-religius-belum-tentu-beragama/>
- Dermawan, T. (2017). Santri World Views: Study on Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy as Representation of Islamic Moderate Thought. *EPH - International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 29–38. <https://doi.org/10.53555/eijhss.v2i3.22>
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Kemdikbud. (2016). *Kemdikbud. 2016. “Ahmad Tohari”* (https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari). Dalam *Ensikloprdia Sastra Indonesia*. Kemdikbud. https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Kementerian Agama.
- Khoerunisa, S., & Yuliani, S. (2024). The Urgency of Religious Moderation amid Indonesia's Diversity. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.64420/jismb.v1i2.207>
- Maimun, N., & Mohammad Kosim, K. (2019). *Moderasi Beragama Islam di Indonesia*. (H. Paidi Haris, Ed.). LKiS. <http://repository.iainmadura.ac.id/249/>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mugijatna. (2010). *Pandangan dunia Islam dalam novel-novel Ahmad Tohari: Analisis sintagmatik dan paradigmatik*. Universiti Utara Malaysia.
- NU Banyumas.Com. (2021, Juni 19). *Ahmad Tohari: Penting Banget NU dengan Indonesia itu Apa Urusannya? - NU Online Banyumas*. <https://nubanyumas.com/ahmad-tohari-penting-banget-nu-dengan-indonesia-itu-apa-urusannya/>
- Nurdin, N. (2015). *Ahmad Tohari: NU Tak Maju Karena Andalkan Proposal*. (<https://regional.kompas.com/read/2015/07/27/08551991/Ahmad.Tohari.NU.Tak.Maju.karena.Andalkan.Proposal>).
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi* (12 ed.). Gadjah Mada University Press.
- Omar, M. I. S. (2023). *Strategi Penguatan Pendidikan Multikultural dalam Membangun Pemahaman Siswa tentang Moderasi Beragama*. UIN Mataram.
- Permata, K. A. W., I Wayan Rasna, & I Gede Nurjaya. (2014). Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Novel “Bekisar Merah” Karya Ahmad Tohari dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v2i1.3268>
- Prakoso, T., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Honesty as a Manifestation of Social Piety Values in the Novel Orang-Orang Proyek by Ahmad Tohari to Strengthen Character Education. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.25>
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5873>
- Romadhona, A., Ahsin, N., & Alfin, N. (2023). *Social Facts on The Characters in the Movie Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dion*. 2(2), 67–79. <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v2i2.10.2023>
- Rosita, F. Y., Puspitalia, Y. S., Agnibaya, R., & Hapsari, S. P. (2024). Sikap Moderat dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari. *Semantik*, 13(1), 29–42. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p29-42>
- Saputri, W. N., & Muhammad, I. (2025). Representation of Arab Culture in the Novel “Al Hafeedatu Al Ameerikiyah” by Inaam Kajah Jii (Literary Anthropological Studies). *El-Syaker : Samarinda International Journal of Language*, 2(2), 105–118.
- Sa'yati, L., & Tjahjandari, L. (2023). *Transformasi Majalah Annida Masa Akhir Cetak: Nilai-Nilai Moderatisme Islam Pada Dua Cerpen Dekade 2000-an (tinjauan Sosiologi Sastra)*. 5(2), 131–153. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2.131-152>
- Setiawan, K. (2023). *Ahmad Tohari: Koruptor Itu Maling Musuh Utama Indonesia*. <https://www.nu.or.id/nasional/ahmad-tohari-koruptor-itu-maling-musuh-utama-indonesia-nMVP4>).
- Srikandi, C. N. (2018). Islamic Moral Values in Kubah by Ahmad Tohari. *International Review of Humanities Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/irhs.v2i1.17>
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sularto, St. (2020, November). *Ahmad Tohari: Menghargai Hak Memilih Agama* / *HIDUPKATOLIK.com*. <https://www.hidupkatolik.com/2020/11/23/50353/ahmad-tohari-menghargai-hak-memilih-agama.php>

- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *Historia: Jurnal Program Studi Sejarah*, 6(2), 400–416.
- Teew, A. (2020). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Utomo, R. O., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Telaah Nilai Toleransi Sosial dalam Novel Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13620>
- Wasik, H. A., & Liliani, E. (2019). Social Criticism in the FSTVLT Song Literature Sociology Study. *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*. Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.28>
- Wawancara Bersama Ahmad Tohari / Obrolan Santai—Jendela Sastra*. (2014). Jendela Sastra Media Sastra Indonesia. <https://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/obrolan-santai/wawancara-bersama-ahmad-tohari>
- Zaman, M. I. (2022). *Kesan dan Kenangan Budayawan Ahmad Tohari Tentang Gus Dur*. <https://www.nu.or.id/nasional/kesan-dan-kenangan-budayawan-ahmad-tohari-tentang-gus-dur-FifQ0>
- Zamroni, E., Handayani, P. G., Gudnanto, Lestari, I., Azis, A. R., & Kumara, A. R. (2025). Mapping Religious Moderation and Its Impact on Islamic Education in Indonesia: A Bibliometric Approach. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–81. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1487>